

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMREDIKSI KEBANGKRUTAN
PADA PT. AGRIFOOD PUTRA SURYA**

Dokman Marulitua Situmorang¹Mira Herawati² Alexander Mario Retto Djong³
Kewirausahaan, Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan, Indonesia^{1,3}
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka, Indonesia²
dokman@bukitpengharapan.ac.id¹miraherawati26051985@gmail.com²
alexmarioretto@gmail.com³

Abstract

This study analyzes financial ratios to predict the bankruptcy level of PT Agrifood Putra Surya from 2018 to 2022 and the accuracy of the Altman Z-score method in calculating bankruptcy predictions for company purposes. The research uses primary data in the form of company financial reports from 2018 to 2022 which were obtained directly from PT Agrifood Putra Surya. The type of assessment used is descriptive using quantitative methods to calculate financial ratios. Altman Z-score analysis in 2018-2020 PT Agrifood Putra Surya is in the gray area, indicating the company is in a vulnerable position. The company continues to suffer losses due to weak sales and the Covid-19 pandemic. In circumstances like this, companies face financial problems that need to be managed well. Meanwhile, in 2021 and 2022, PT. Agrifood Putra Surya is starting to rise and is in a safe area with a high Z-score of 5.48 for 2021. PT Agrifood Putra Surya is still surviving and starting to rise in this dynamic situation.

Keywords: financial analysis, bankruptcy, Altman Z-score method

Abstrak

Studi ini menganalisis rasio keuangan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan PT Agrifood Putra Surya dari tahun 2018 hingga 2022 dan keakuratan metode Altman Z-score dalam menghitung prediksi kebangkrutan untuk tujuan perusahaan. Penelitian menggunakan data primer berupa laporan keuangan perusahaan tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 yang diperoleh langsung dari PT Agrifood Putra Surya. Jenis pengkajian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif untuk menghitung rasio keuangan. Analisis Altman Z-score pada tahun 2018-2020 PT Agrifood Putra Surya berada di area abu-abu, menunjukkan perusahaan berada dalam posisi rentan. Perusahaan terus merugi akibat lemahnya penjualan dan pandemi Covid-19. Dalam keadaan seperti ini, perusahaan menghadapi masalah keuangan yang perlu dikelola dengan baik. Sedangkan pada tahun 2021 dan 2022, PT. Agrifood Putra Surya mulai bangkit dan berada pada area aman dengan Z-score tinggi 5,48 untuk tahun 2021. PT Agrifood Putra Surya sampai saat ini masih bertahan dan mulai bangkit di situasi yang serba dinamis ini.

Kata Kunci : analisis keuangan, kebangkrutan, metode Altman Z-score

Journal Accounting International Mount Hope (JAIMO)

PENDAHULUAN

Mendapat keuntungan besar merupakan salah satu harapan setiap perusahaan yang menjalankan bisnis. Namun, bisnis yang dikelola tidak selalu mulus. Kerugian juga akan mewarnai perjalanan bisnis. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalankan usaha dan bisnis, kerugian merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan menjadi risiko yang pasti harus diatasi oleh perusahaan. Perusahaan harus memiliki strategi untuk mencegah atau mengantisipasi hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian (Rissa Ayustia & Dokman Marulitua Situmorang, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, persaingan, perubahan, dan ketidakpastian membuat bisnis di Indonesia semakin sulit. Situasi ini menyebabkan persaingan yang ketat antar perusahaan karena meningkatnya jumlah pesaing, peningkatan volume produk atau pertumbuhan teknologi yang cepat. Hal ini menuntut industri untuk lebih memperhatikan lingkungan yang dapat berdampak pada bisnisnya, dan menanyakan apa strategi pemasaran mereka dan bagaimana penerapannya di dalam organisasi mereka. Meskipun bisnis terkadang tumbuh atau menyusut, perusahaan harus menggunakan dana dan sumber daya yang ada, sehingga diharapkan tidak bangkrut.

Ubbe (2019) berpendapat bahwa pada permulaan tahun 2020 sebagian besar negara mengalami wabah virus bernama Covid-19. Virus mengubah sistem ekonomi negara, dan setiap negara merasakan dampaknya secara berbeda.

Mayoritas pelaku usaha saat itu harus merasakan dampak negatif dari melonjaknya kasus Covid 19. Industri manufaktur pada saat pandemi bahkan tidak sedikit yang terancam kembali melakukan pengurangan karyawan. Banyak perusahaan yang mengalami kerugian, kerugian tersebut seringkali disebabkan turunnya penjualan sehingga harus mengurangi produksi. Salah satunya dialami oleh PT Agrifood Putra Surya. Sehingga peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis rasio keuangan dan memprediksi kondisi tingkat kebangkrutan pada PT Agrifood Putra Surya selama periode 2018 – 2022 dan akurasi metode Altman Z-Score dalam menghitung prediksi kebangkrutan perusahaan.

Kegagalan perusahaan untuk memperbaiki hal tersebut akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, yang mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan menjadi terganggu. Jika keadaan keuangan terus memburuk, maka perusahaan akan jatuh ke dalam kesulitan keuangan atau *financial distress*. Jika hal ini dibiarkan dan terus meningkat, maka bisnis tersebut akan memasuki tahapan selanjutnya yaitu kebangkrutan.

Kebangkrutan mengacu pada keadaan atau kondisi di mana perusahaan menjadi bangkrut dan tidak memiliki dana yang cukup untuk terus beroperasi (Amilin, 2015). Konsekuensi yang lebih serius dari kebangkrutan adalah penutupan bisnis dan, pada akhirnya, pembubaran atau likuidasi bisnis.

Journal Accounting International Mount Hope (JAIMO)

Syafrida Hani (dikutip dalam Putri, 2022) berpendapat bahwa penyebab kebangkrutan dipengaruhi dua faktor yaitu :

1. Keadaan internal perusahaan, meliputi ketidakefisienan manajemen seperti manajemen yang kurang terampil, ketidakseimbangan kepemilikan modal dengan jumlah hutang menyebabkan tingkat bunga lebih tinggi dan keuntungan lebih rendah , penyediaan informasi palsu kepada pemegang saham atau investor oleh manajemen.
2. Keadaan eksternal perusahaan, meliputi perubahan tak terduga dalam permintaan pelanggan, keterbatasan bahan baku dari pemasok, ketatnya persaingan bisnis, peraturan pemerintah, perkembangan ekonomi global, hubungan yang tidak baik dengan kreditur, terlalu banyak piutang dengan jangka waktu pelunasan yang lama.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan karena memberikan pengguna informasi tentang kinerja suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu (Wijaya, 2017). Laporan tentang data keuangan tahunan ditujukan untuk petinggi perusahaan, investor yang akan melakukan investasi pada perusahaan, kreditur dan pelaku ekonomi lainnya yang terkait dengan perusahaan. Tujuannya adalah untuk memberikan keterangan tentang kondisi finansial perusahaan, kemampuan operasi, dan peralihan kondisi keuangannya untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi. Macam-macam laporan tentang data keuangan antara lain:

1. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi adalah jenis informasi manajemen yang membantu menentukan apakah suatu perusahaan mendapat untung (laba) atau rugi selama periode akuntansi. Beberapa aspek yang menjadi perhatian saat merumuskan laporan laba rugi adalah pendapatan usaha, laba rugi, biaya pajak, biaya pinjaman, laba rugi usaha, dan hak minoritas.

2. Laporan neraca

Neraca adalah laporan yang mengindikasikan keadaan, informasi, dan situasi finansial perusahaan. Neraca berisi informasi yang jelas dan terperinci tentang aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan. Saat menyusun neraca ini, hanya tiga akun yang berpedoman pada persamaan akuntansi, yaitu $Aset = Kewajiban + Ekuitas$.

3. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah pernyataan yang menggambarkan aliran masuk dan arus keluar arus kas selama periode waktu tertentu. Laporan arus kas dapat dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan asal dan tujuannya: arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

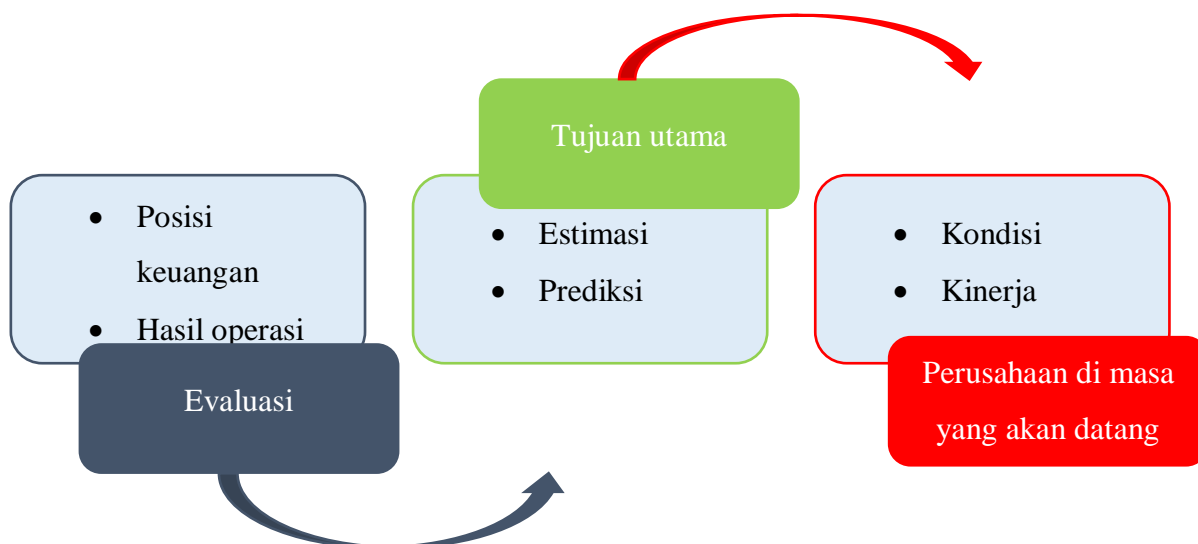
4. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah penjelasan yang merinci tentang keadaan modal perusahaan dari satu waktu ke waktu berikutnya.

Analisis tentang laporan data keuangan adalah proses yang dirancang untuk membantu menilai kondisi keuangan sekarang dan masa lalu. Sasaran pokoknya adalah untuk mengidentifikasi perkiraan dan proyeksi kemungkinan

Journal Accounting International Mount Hope (JAIMO)

besar tentang posisi dan kemampuan perusahaan di masa depan (Kariyoto, 2017). Proses ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses analisis laporan keuangan
Sumber : Buku Analisa Laporan Keuangan, 2017

Analisis prediksi kebangkrutan adalah analisis yang membantu memprediksi kemungkinan bahwa suatu perusahaan akan bangkrut karena masalah keuangan. Banyak model telah dikembangkan untuk memprediksi dan menghindari kebangkrutan. Salah satu model tersebut adalah model diskriminan Altman. Model Diskriminan Altman adalah teknik statistik yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Altman menggunakan teknik statistik untuk menggabungkan beberapa indikator menjadi model prediksi. Model diskriminan Altman sering disebut sebagai Z-score.

Studi Altman (1968) membuktikan bahwa model analisis multidiskriminan Altman memproyeksikan kebangkrutan dengan sangat cermat. Dengan validitas 95% dari semua sampel, semua perusahaan yang bangkrut dan perusahaan yang tidak bangkrut. Hasil teknik Z-score yang disempurnakan oleh Altman lebih fleksibel karena dapat digunakan oleh perusahaan publik maupun swasta (Ubbe, 2019).

Menurut Rudianto (seperti dikutip dalam Putri, 2022), terdapat tiga teknik Altman Z-score yang dapat digunakan untuk mengkaji status kebangkrutan suatu perusahaan.

- 1) Z-score perusahaan terdaftar di bursa efek (Altman Pertama)

Journal Accounting International Mount Hope (JAIMO)

Formula Z-score pertama kali dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968. Formula ini didasarkan pada riset berbagai perusahaan manufaktur AS yang menjual sahamnya di bursa. Oleh karena itu, formula ini cocok untuk memprediksi keberlanjutan perusahaan manufaktur yang terdaftar. Formula pertama adalah:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana :

- X₁ = Modal kerja dibagi total aset
- X₂ = Laba ditahan dibagi total aset
- X₃ = Laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aset
- X₄ = Nilai pasar ekuitas dibagi nilai total utang
- X₅ = Total pendapatan dibagi total aset

a) Rasio X₁

Rasio ini menghitung likuiditas yaitu modal kerja bersih dibagi dengan total aset. Modal kerja bersih atau modal kerja diartikan sebagai aset lancar dikurangi kewajiban lancar. Rasio ini rendah karena modal kerja biasanya berkurang lebih cepat daripada total aset ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

b) Rasio X₂

Rasio ini adalah rasio daya laba yang mengakui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini menghitung ukuran kekuatan laba perusahaan dalam kaitannya dengan kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan relatif terhadap rasio perputaran asetnya, dan berfungsi sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan. Dalam arti lain, rasio ini mengukur retensi penghasilan kumulatif.

c) Rasio X₃

Indikator ini mengukur profitabilitas, sejauh mana properti dapat dikurangkan. Ini diukur dengan laba tahunan perusahaan sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aset pada neraca akhir tahun. Indikator ini menggambarkan keutamaan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, terutama untuk membayar utang bunga investor. Kelangsungan hidup sangat bergantung pada kekuatan penghasilan aset. Oleh karena itu, indikator ini sangat cocok untuk memprediksi risiko kebangkrutan.

d) Rasio X₄

Rasio ini berbeda dengan rasio utang terhadap ekuitas atau biasa yang dikenal dengan DER (Debt Equity Ratio). Nilai pasar ekuitas adalah nilai pasar suatu saham per lembar saham (jumlah saham x harga pasar saham per lembar saham). Perusahaan yang bangkrut sering menumpuk lebih besar hutang daripada ekuitasnya.

e) Rasio X₅

Indikator ini menghitung kapabilitas manajemen dalam memanfaatkan modal untuk memperoleh laba yang menjadi aktivitas inti perusahaan yaitu untuk menjamin kesinambungan hidup perusahaan.

Hasil pengukuran dalam menerapkan rumus Z-score berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Bersumber pada rumusan

Journal Accounting International Mount Hope (JAIMO)

tersebut, perusahaan dibagi menjadi tiga kategori dengan area diskriminasi sebagai berikut:

$Z > 2,99$	Area aman, menunjukkan perusahaan berpeluang rendah untuk bangkrut.
$1,8 < Z < 2,99$	Area abu-abu, perusahaan berada dalam posisi genting. Dalam keadaan seperti ini, perusahaan menghadapi masalah finansial dan perlu dikelola secara baik.
$Z < 1,8$	Area bahaya, menunjukkan bahwa perusahaan akan bangkrut (masalah finansial dan konsekuensi yang tinggi).

2) Z-score perusahaan tidak terdaftar di bursa efek (Altman dimodifikasi)

Pada tahun 1984, Altman melakukan riset di Meksiko. Model yang dikembangkan oleh Altman telah berubah. Perubahan Altman menerapkan model prediksi kebangkrutan tidak hanya untuk perusahaan yang terdaftar, tetapi juga untuk perusahaan yang tidak terdaftar di Bursa Efek. Model kedua ini juga dikenal sebagai model Altman yang dimodifikasi.

Rumus perusahaan manufaktur publik swasta yang tidak terdaftar di bursa efek adalah:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana :

X_1 = Modal kerja dibagi total aset

X_2 = Laba ditahan dibagi total aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aset

X_4 = Nilai buku ekuitas dibagi nilai total utang

X_5 = Total pendapatan dibagi total aset

Hasil pengukuran dalam menerapkan rumus Z-score berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Bersumber pada rumusan tersebut, perusahaan dibagi menjadi tiga kategori dengan area diskriminasi sebagai berikut:

$Z > 2,99$	Area aman, menunjukkan perusahaan berpeluang rendah untuk bangkrut.
$1,23 < Z < 2,99$	Area abu-abu, perusahaan berada dalam posisi genting. Dalam keadaan seperti ini, perusahaan menghadapi masalah finansial dan perlu dikelola secara baik.
$Z < 1,23$	Area bahaya, menunjukkan bahwa perusahaan akan bangkrut (masalah finansial dan konsekuensi yang tinggi).

3) Z-score untuk perusahaan non manufaktur

Setelah meneliti berbagai topik bisnis dan merekomendasikan dua formula untuk mendeteksi kebangkrutan, Altman tidak berhenti. Mr Altman melakukan penelitian lebih lanjut tentang potensi kebangkrutan perusahaan non-manufaktur, apakah mereka go public atau tidak. Formula Z-score akhir sangat

Journal Accounting International Mount Hope (JAIMO)

fleksibel karena dapat digunakan untuk segala jenis bidang usaha dan cocok untuk digunakan di negara berkembang seperti Indonesia.

Hasil penelitian Altman lebih lanjut menghasilkan rumus Z-Score ketiga untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana :

X₁ = Modal kerja dibagi total aset

X₂ = Laba ditahan dibagi total aset

X₃ = Laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aset

X₄ = Nilai buku ekuitas dibagi total utang

Hasil pengukuran dalam menerapkan rumus Z-score berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Bersumber pada rumusan tersebut, perusahaan dibagi menjadi tiga kategori dengan area diskriminasi sebagai berikut:

Z>2,60	Area aman, menunjukkan perusahaan berpeluang rendah untuk bangkrut.
1,10<Z<2,60	Area abu-abu, perusahaan berada dalam posisi genting. Dalam keadaan seperti ini, perusahaan menghadapi masalah finansial dan perlu dikelola secara baik.
Z<1,10	Area bahaya, menunjukkan bahwa perusahaan akan bangkrut (masalah finansial dan konsekuensi yang tinggi).

METODE

Dalam studi ini, peneliti menerapkan teknik penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan kejadian atau gejala yang sedang terjadi (Salim & Haidir, 2019).

Dalam studi ini, sumber data yang digunakan adalah data primer berupa laporan keuangan yang diperoleh melalui observasi langsung ke PT Agrifood Putra Surya, karena perusahaan merupakan perusahaan swasta yang tidak terdaftar di bursa efek. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber data (Salim & Haidir, 2019).

Metode analisis laporan keuangan mengadopsi metode analisis horizontal dengan menggunakan metode analisis komparatif. Metode analisis horizontal adalah metode analisis yang membandingkan laporan keuangan selama beberapa tahun (periode) dan menangkap tren dan kecenderungan (Kariyoto, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT Agrifood Putra Surya merupakan perusahaan manufaktur swasta nasional yang belum go publik yang bergerak di bidang industri bahan pangan. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang usahanya mengubah bahan baku menjadi produk setengah jadi atau barang jadi yang dapat dijual kepada

Journal Accounting International Mount Hope (JAIMO)

konsumen (Setiyani dkk, 2022). Kegiatannya adalah proses produksi bahan pangan dari hasil pertanian menjadi bahan baku makanan. Proses produksi dimulai dari pemilihan bahan baku, pengolahan, pengecekan kualitas makanan hingga pengemasan.

PT Agrifood Putra Surya menggunakan dua laporan keuangan untuk mengukur posisi keuangannya :

1. Laporan Laba Rugi (Income Statement),
2. Neraca.

Dua laporan keuangan digunakan untuk memprediksi kebangkrutan menggunakan model Altman Z-score yang dimodifikasi. Untuk perusahaan yang tidak terdaftar di bursa efek karena informasi saham tidak tersedia, Altman mengganti nilai pasar saham dalam variabel X_4 dengan nilai buku ekuitas. Karena PT Agrifood Putra Surya merupakan perusahaan manufaktur yang belum tercatat. Oleh karena itu, model Z-score Altman yang digunakan adalah koreksi Altman, yaitu :

$$\text{Nilai } Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

X_1 = Modal kerja dibagi total aset

X_2 = Laba ditahan dibagi total aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aset

X_4 = Nilai buku ekuitas dibagi total utang

X_5 = Total pendapatan dibagi total aset

Berdasarkan formulasi tersebut, perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga kategori dengan area diskriminasi sebagai berikut:

$Z > 2,99$	Area aman, menunjukkan perusahaan berpotensi rendah untuk bangkrut.
$1,23 < Z < 2,99$	Area abu-abu, perusahaan berada dalam posisi genting. Dalam keadaan seperti ini, perusahaan menghadapi masalah finansial yang perlu dikelola secara baik.
$Z < 1,23$	Area bahaya, menunjukkan bahwa perusahaan akan bangkrut (masalah finansial dan konsekuensi yang tinggi).

Tabel 1. Komponen penyusun variabel Z-score periode 2018-2022

	2018	2019	2020	2021	2022
Total Aktiva	1210472084	1348241214	879997068	774905551	980387424
Aktiva Lancar	1024694305	1184112221	770272322	661135598	848292677
Hutang Lancar	202428058	441458586	281456181	103361363	314126846
Modal Kerja	822266247	742653635	488816141	557774235	534165830
Laba Ditahan	1196859828	608044026	322354053	4982302	65342433
EBIT	-588815802	-285689973	-317371750	68983007	21310501
Total Modal	400000000	584428575	593348843	606201754	581951744
Total Hutang	202428058	441458586	281456181	103361363	314126846
Penjualan	1671676250	1746107500	1161115750	1722813650	1900632900

Journal Accounting International Mount Hope (JAIMO)

Dari komponen-komponen penyusun variabel nilai Z-Score yang terlihat pada tabel di atas, diperoleh nilai proporsional X1 sampai X5 sebagai berikut:

Tabel 2. Informasi hasil perhitungan nilai proporsional periode 2018 -2022

	2018	2019	2020	2021	2022
X ₁	0,679293854	0,550831429	0,555474738	0,719796412	0,544851777
X ₂	0,988754589	0,450990535	0,366312644	0,00642956	0,066649603
X ₃	-0,486434846	-0,211898264	-0,360650918	0,089021181	0,021736816
X ₄	1,976010658	1,323858214	2,108139323	5,864877711	1,852601111
X ₅	1,381011815	1,295100225	1,319454112	2,223256302	1,938654917

Dari data hasil perhitungan nilai rasio diatas, maka akan diperoleh nilai Z –Score sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil perhitungan Z-score periode 2018 -2022

	2018	2019	2020	2021	2022
0,717X ₁	0,487053693	0,394946135	0,398275387	0,516094027	0,390658724
0,847X ₂	0,837475137	0,381988983	0,31026681	0,005445838	0,056452214
3,107X ₃	-1,511353067	-0,658367907	-1,120542401	0,276588808	0,067536287
0,420X ₄	0,829924476	0,55602045	0,885418516	2,463248638	0,778092467
0,998X ₅	1,378249792	1,292510025	1,316815204	2,21880979	1,934777607
Z-Score	2,021350031	1,967097685	1,790233516	5,480187101	3,227517299

Dari tabel di atas terlihat bahwa PT Agrifood Putra Surya berada pada area abu-abu dari tahun 2018 hingga 2020, menempatkan perusahaan pada posisi yang rentan. Perseroan terus merugi akibat lemahnya penjualan dan pandemi Covid-19. Dalam keadaan seperti ini, perusahaan menghadapi masalah keuangan yang perlu dikelola dengan baik. Di sisi lain, PT Agrifood Putra Surya mulai meningkat di tahun 2021 dan 2022 dan berada di zona nyaman dengan Z-score tinggi 5,48 di tahun 2021. Namun, PT Agrifood Putra Surya sampai saat ini masih bertahan dan mulai bangkit di situasi yang serba dinamis ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pemeriksaan pada laporan keuangan PT Agrifood Putra Surya selama 5 tahun terhitung pada tahun 2018 – 2022, dengan menggunakan metode Altman Z-Score yang dimodifikasi, hasil analisis keadaan ekonomi dan prediksi kondisi tingkat kebangkrutan pada PT Agrifood Putra Surya menunjukkan tingkat akurasi yang cukup tinggi. Sempat berada di zona abu-abu pada tahun 2018-2020 dikarenakan penjualan yang menurun yang salah satu penyebabnya adalah pandemi Covid-19 sehingga kesulitan keuangan. Namun, perlahan mulai bangkit di tahun 2021 dan 2022. Hasil analisis Z-Score menunjukkan zona aman karena penjualan mulai meningkat walaupun jumlahnya tidak signifikan tetapi dapat memotivasi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan kedepannya menjadi lebih baik di tengah situasi yang serba dinamis.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan hanya pada satu perusahaan yang menggunakan metode prediksi kebangkrutan. Saran peneliti kepada peneliti selanjutnya, diharapkan lebih banyak menggunakan sampel dan

Journal Accounting International Mount Hope (JAIMO)

berbagai metode lainnya seperti Methode Springate (score-S), Zmijewski (score-X), Grover (score-G) dan Foster.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, E. Z., & Atahau, A. D. (2020). Prediksi kebangkrutan PT Asuransi Jiwasraya dan PT Prudential Life Insurance : Aplikasi metode Altman Z-Score. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 3(1), 17-24.
- Amilin. (2015). *Analisis informasi keuangan*. Tangerang Selatan: Penerbitan Universitas Terbuka.
- Darminto, D. P. (2019). *Analisis laporan keuangan : Konsep dan aplikasi (Ed. 4 Cet. 1)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Rissa Ayustia, & Dokman Marulitua Situmorang. (2020). Optimalisasi Dana Desa Di Daerah Perbatasan. *Management and Sustainable Development Journal*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.46229/msdj.v2i1.151>
- Kariyoto. (2017). *Analisa laporan keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Mulyawan, S. (2015). *Manajemen keuangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Putri, H. (2022). *Analisis prediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur* [unpublished Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
- Salim, & Haidir. (2019). *Penelitian pendidikan : Metode, pendekatan, dan jenis*. Jakarta: Kencana.
- Setiadi, G., Fitri, A., & Putri, O. A. (2022). Altman Z-Score untuk prediksi kebangkrutan pada PT Atlas Resources TBK. Tahun 2017-2020. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 12(01), 2-7.
- Setiyani, R., Astuti, D. P., Widiatami, A. K., & Lestari, R. (2022). *Mengenal siklus akuntansi perusahaan manufaktur*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Setyaningrum, K. D., Atahau, A. D., & Sakti, I. M. (2020). Analisis Z-Score dalam mengukur kinerja keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal riset akuntansi politala*, 3(2), 74-87.
- Ubbe, M. S. (2019). *Analisis tingkat kebangkrutan pada PT. Airasia Indonesia TBK., dengan menggunakan metode Altman Z-Score yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.
- Wijaya, D. (2017). *Manajemen keuangan konsep dan penerapannya*. Jakarta: PT Grasindo.